

Metode Belajar Bahasa Indonesia

Marlina Eliyanti, M.Pd
(marlina.eliyanti@uniku.ac.id)

ABSTRAK

Melihat perkembangan bahasa Indonesia di dalam negeri yang cukup pesat, dan perkembangan di luar negeri pun sangat menggembirakan. Data terakhir menunjukkan setidaknya 52 negara asing telah membuka program bahasa Indonesia (Indonesian Language Studies). Bahkan, perkembangan ini akan semakin setelah terbentuk Badan Asosiasi Kelompok Bahasa Indonesia Penutur Asing di Bandung tahun 1999. Dengan meningkatnya animo pembelajar asing membawa banyak metode pengajaran bahasa di kelas yang beragam, tetapi satu tujuan agar dapat menguasai bahasa Indonesia dengan maksimal.

Kata kunci: pembelajar, pengajaran, bahasa Indonesia

ABSTRACT

Seeing the development of Indonesian domestic quite rapidly, and developments abroad was very encouraging. The latest data shows at least 52 foreign countries have opened the program Indonesian (Indonesian Language Studies). In fact, this development will further after forming the National Association of Indonesian Foreign Speakers Group in Singapore in 1999. With increased foreign learners bring a lot of language teaching methods in the classroom vary, but the goal in order to master the Indonesian language to the maximum.

Keywords: learning, teaching, Indonesian/Bahasa

Pendahuluan

Sejarah mencatat bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu-Riau, salah satu bahasa daerah yang berada di wilayah Sumatera. Bahasa Melayu-Riau inilah yang diangkat oleh para pemuda pada “Kongres Pemoeda”, 28 Oktober 1928, di Solo, menjadi bahasa Indonesia. Pengangkatan dan penamaan bahasa Melayu-Riau menjadi bahasa Indonesia oleh para pemuda pada saat itu lebih “bersifat politis” daripada “bersifat linguistik”. Tujuannya ialah ingin mempersatukan para pemuda Indonesia, alih-alih disebut bangsa Indonesia.

Bahasa, sebagai bagian kebudayaan dapat menunjukkan tinggi rendahnya kebudayaan bangsa. Bahasa

akan menggambarkan sudah sampai seberapa jauh kemajuan yang telah dicapai suatu bangsa. Ikrar berupa “Soempah Pemoeda” inilah yang menjadi dasar yang kokoh bagi kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia. Bahkan, pada perjalanan selanjutnya, bahasa Indonesia tidak lagi sebagai bahasa persatuan, tetapi juga berkembang sebagai bahasa negara, bahasa resmi, dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Setelah hampir dasa windu menjadi bahasa persatuan, bahasa Indonesia memperlihatkan ciri-cirinya sebagai alat komunikasi yang mutlak diperlukan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia telah membuktikan diri

sebagai bahasa yang tahan uji. Bahasa Indonesia telah menunjukkan identitas bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia sangat berperan dalam mempersatukan pelbagai suku bangsa yang beraneka adat dan budayanya. Dalam mengemban misinya, bahasa Indonesia terus berkembang seiring dengan keperluan dan perkembangan bangsa Indonesia, walaupun ada perkembangan yang menggembirakan dan ada perkembangan yang menyedihkan dan membahayakan.

Dualisme perkembangan ini memang merupakan dinamika dan konsekuensi bahasa yang hidup. Tetapi, karena bahasa Indonesia sudah ditaklukkan sebagai bahasa yang berkedudukan tinggi oleh bangsa Indonesia, ia harus dipupuk dan disemaikan dengan baik dan penuh tanggung jawab agar ia bisa benar-benar menjadi “cermin” bangsa Indonesia.

Pembahasan

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kelas merupakan peristiwa yang berbeda-beda jenisnya. Di antaranya, berupa suatu unit rangkaian kurikulum yang terencana dan berurutan, atau suatu contoh penerapan metode pengajaran, pola aktivitas sosial yang terjadi dalam kelas, dan penemuan antara berbagai kepribadian manusia. Banyak hal yang terjadi dalam suatu kelas tertentu yang menggambarkan aktivitas rutin yang tidak berubah-ubah dan dapat mempersatukan berbagai tuntutan yang berbeda-beda dari berbagai dimensi yang berbeda bagi guru tertentu dan para pembelajar bahasa yang berada dalam asuhan kita.

Kelas bahasa kedua distrukturkan dengan cara-cara yang memberikan berbagai kesempatan kepada para siswa untuk berinteraksi dan belajar bahasa. Guru dan siswa berinteraksi dalam sejumlah aktivitas bahasa yang dapat berkisar mulai dari

latihan-latihan bahasa secara mekanis hingga situasi-situasi komunikasi yang otentik. Metodologi tertentu yang digunakan dalam kelas menghasilkan asumsi-asumsi tertentu tentang: (1) sifat bahasa, (2) pembelajaran bahasa kedua, (3) peran pembelajar dan guru, dan (4) aktivitas pembelajaran dan materi pengajaran (Richards, 1990).

Telah banyak metode yang telah diperkenalkan untuk mengajarkan bahasa asing. Beberapa pendekatan yang menggunakan berbagai teori psikologis dan linguistik atau pandangan-pandangan perorangan yang berbeda-beda yang muncul kemudian redup. Telah juga diajukan saran untuk menggunakan pendekatan eklektik (campuran dari beberapa pendekatan sekaligus), tapi sampai saat ini tidak ada landasan yang jelas untuk membuat keputusan tentang aspek mana dari metode mana yang harus digunakan dalam situasi tertentu. Keberadaan dari berbagai macam metodologi untuk pengajaran bahasa ini telah mengalami tingkat keberhasilan yang berbeda-beda pula. Yang menarik adalah bahwa ada contoh-contoh dari kesuksesan dalam belajar bahasa dengan menggunakan metode-metode yang saling berbeda bahkan saling bertolak belakang satu sama lain.

Metode pengajaran adalah pola-pola tindakan pembelajaran yang dirancang untuk mendapatkan hasil pembelajaran tertentu. Tiap-tiap pengajaran menggunakan asumsi tertentu tentang sifat bahasa, proses belajar, peran guru dan peran pembelajar, serta jenis-jenis kegiatan pembelajaran dan materi pengajaran. Istilah-istilah seperti “pendekatan”, “metode” dan “model” serta “silabus” biasanya digunakan untuk menyebut metodologi-metodologi pengajaran yang digunakan, seperti misalnya Pendekatan Pemahaman, Pendekatan

Natural, Silabus *Functional-National, Total Physical Response* dan Pendekatan Yang Berorientasi pada Profisiensi. Selanjutnya, teknik pengajaran dan kegiatan belajar adalah cara-cara khusus yang digunakan untuk mengimplementasikan metode-metode itu ke dalam praktek aktual di dalam kelas. Ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan di dalam menentukan cocok atau tidaknya strategi-strategi pengajaran tertentu bagi pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Kecermatan linguistik adalah satu masalah penting yang juga harus diperhatikan selain dari masalah metodologi. Pengembangan kecermatan tatabahasa dan kecermatan fonologis harus dipandang dari hubungannya dengan ketrampilan bahasa lainnya dan juga dihubungkan dengan karakteristik pembelajar itu sendiri.

Metodologi pengajaran, menurut Richards (1990:35), mencakup: “kegiatan, tugas dan pengalaman belajar yang digunakan oleh guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran”. Metodologi pengajaran bukanlah sederet prinsip atau prosedur pengajaran yang baku atau pasti, melainkan sebuah proses yang dinamis dan kreatif yang mencerminkan asumsi-asumsi tertentu tentang bahasa (bagaimana kita dapat menggambarkan atau berbicara tentang bahasa?), tentang profisiensi (apa yang dimaksud dengan menguasai bahasa?), dan pembelajaran (bagaimana cara mengajarkan bahasa?).

Uraian-uraian tentang metode pengajaran seringkali membingungkan dan menyesatkan karena istilah metode, pendekatan, dan prosedur digunakan untuk menjelaskan model-model kurikulum. Finocchiaro dan Brumfit (1983), misalnya, membagi pola-pola pembelajaran dan pengajaran bahasa selama satu abad terakhir dengan menggunakan skema berikut ini:

1. Metode Tatabahasa-Terjemahan
2. Metode Langsung
3. Metode Membaca
4. Pendekatan Struktural
5. Metode Audio-Lingual
6. Metode Situasional
7. Pendekatan Functional-Notional

Semua metode yang disebut di atas adalah metode yang sudah dan masih dipraktikkan sampai sekarang. Guru bisa memilih metode tertentu berdasarkan apa tujuan pengajaran bahasa, apa kebutuhan pembelajar atau berdasarkan situasi pendidikan yang dihadapi. Bisa dikatakan bahwa tidak satu pun dari metode-metode di atas bisa sampai sepopuler seperti metode audio-lingual yang lebih awal. Pendekatan audio-lingual menekankan pada latihan praktik pola bahasa agar siswa belajar bahasa lewat pembentukan kebiasaan (Larsen-Freeman, 1987).

Guru perlu memahami peran apa yang harus dijalankan siswa ketika menggunakan metode atau pendekatan pengajaran tertentu. Peran yang harus dijalankan guru dan pembelajar di dalam suatu metode pengajaran tertentu akan membawa dampak terhadap pembelajaran itu sendiri dan juga terhadap orang-orang yang melaksanakannya. Pembelajar bisa diperlakukan sebagai penerima dan pendengar informasi yang pasif atau bisa menjadi pelaku yang aktif yang melaksanakan pembelajaran mereka sendiri secara mandiri.

Pengajaran tatabahasa perlu diterapkan dengan melihat pada penggunaan bentuk-bentuk bahasa untuk kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pengajaran bentuk tatabahasa harus disesuaikan dengan jenis pembelajar, cara-cara yang bisa digunakan untuk menjelaskan atau mempresentasikan aturan tatabahasa, kisaran dari konteks-konteks yang digunakan dalam praktik,

dan hubungan pengajaran tatabahasa itu dengan kegiatan-kegiatan yang terfokus pada makna. Pengembangan kecermatan pengucapan perlu dilakukan dengan melihat pada aspek-aspek level makro atau suprasegmental (intonasi, tekanan, sambungan, dan ritme) dan level mikro atau segmental (tiap-tiap bunyi konsonan dan vokal). Praktik pengucapan bisa dilakukan sebagai latihan gladi bersih (*rehearsal*) seperti pengulangan, praktik dengan dituntun atau berbicara tanpa perenanaan, atau dapat dilakukan sebagai latihan yang berorientasi pada menyimak, seperti menyimak dan mengidentifikasi aspek-aspek segmental dan suprasegmental dengan mendengarkan, atau dapat dioorientasi pada ejaan seperti memberi tanda pada teks sebagai isyarat bagi tekanan suku kata, pola-pola penggandengan kata, dan urutan intonasi. Pembelajar memainkan peranan penting di dalam mengembangkan kecermatan tatabahasa dan fonologis karena ke dua aspek dari kompetensi linguistik ini memerlukan ketekunan dan komitmen yang tinggi.

Koreksi kesalahan adalah hal yang penting untuk diperhatikan karena berdampak besar terhadap praktik pengajaran. Beberapa perilaku pengajaran tertentu seperti pemberian koreksi secara langsung, pengajuan pertanyaan, perulangan, dan ekspansi tidak akan efektif kecuali jika siswanya sudah siap secara psikolinguistik untuk menerima masukan seperti itu. Pengajaran dapat meningkatkan kesadaran siswa akan aspek-aspek linguistik tertentu, dan pembelajar bisa mendapatkan keuntungan dari strategi-strategi seperti pemantauan terhadap diri sendiri, identifikasi masalah, dan kolaborasi.

Penutup

Era globalisasi merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan diri di tengah-tengah pergaulan antarbangsa yang sangat rumit. Untuk itu, bangsa Indonesia harus menyiapkan diri dengan baik dan penuh perhitungan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah masalah jati diri bangsa yang diperlihatkan melalui jati diri bahasa. Jati diri bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang sederhana, tatabahasanya mempunyai sistem sederhana, mudah dipelajari, dan tidak rumit. Kesederhanaan dan ketidakrumitan inilah salah satu hal yang mempermudah bangsa asing ketika mempelajari bahasa Indonesia. Setiap bangsa asing yang mempelajari bahasa Indonesia dapat menguasai dalam waktu yang cukup singkat.

Namun, kesederhanaan dan ketidakrumitan tersebut tidak mengurangi kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam pergaulan dan dunia kehidupan bangsa Indonesia di tengah-tengah pergaulan antarbangsa. Bahasa Indonesia telah membuktikan diri dapat dipergunakan untuk menyampaikan pikiran-pikiran yang rumit dalam ilmu pengetahuan dengan jernih, jelas, teratur, dan tepat. Bahasa Indonesia menjadi ciri budaya bangsa Indonesia yang dapat diandalkan di tengah-tengah pergaulan antarbangsa pada era globalisasi ini. Bahkan, bahasa Indonesia pun saat ini menjadi bahan pembelajaran di negara-negara asing seperti Australia, Belanda, Jepang, Amerika Serikat, Inggris, Tiongkok, dan Korea Selatan.

Daftar Pustaka

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.

- Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hernowo. 2009. *Mengikat Makna Update: Membaca dan Menulis yang Memberdayakan*. Bandung: Kaifa.
- Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, R. Kunjana. 2006. *Bahasa Kaya, Bahasa Berwibawa: Bahasa Indonesia dalam Dinamika Konteks Ekstrabahasa*. Yogyakarta: Andi.